

# KONSEP ULUL ALBAB DAN MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM PENDIDIKAN ISLAM

**Mariani**

*Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Banjarmasin  
24mariani@gmail.com*

**M. Ramli**

*Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari Bannjarmasin  
muhammadramli@uin-antasari.ac.id*

## **ABSTRACT**

*The concept of ulul albab is someone who has deep understanding, wisdom, and high moral integrity. While the theory of multiple intelligences by Howard Gardner explains that each individual has various types of intelligence. This research uses literature study with a qualitative descriptive approach. The results of this study indicated that ulul albab which synergizes with the theory of multiple intelligences is the paradigm choice in Islamic education. Both encourage the formation of humans who are not only intellectually intelligent, but also have spiritual, emotional, and social balance. Learning that is designed by paying attention to the natural "intelligence" of humans which is a vehicle for building a climate that allows the growth and development of aspects of dhikr, thinking, and good deeds is projected to be able to form an ideal human figure an ulul albab human. This study is expected to contribute to the development of an Islamic religious education model that is in accordance with the needs of the times, while maintaining the basic values of Islam.*

**Keywords:** *Multiple Intelligences, Ulul Albab, Islamic Education.*

## **ABSTRAK**

*Konsep ulul albab adalah seseorang yang memiliki pemahaman mendalam, kebijaksanaan, dan integritas moral yang tinggi. Sementara teori multiple intelligences oleh Howard Gardner menjelaskan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan. Penelitian ini menggunakan studi literature dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ulul Ulbab yang bersinergi dengan teori multiple intelligences menjadi pilihan paradigma dalam pendidikan Islam. Keduanya mendorong pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keseimbangan spiritual, emosional, dan sosial. Pembelajaran yang didesain dengan memperhatikan fitrah "kecerdasan" manusia yang menjadi wahana untuk membangun iklim yang dimungkinkan tumbuh dan berkembangnya aspek dzikir, fikir, dan amal shaleh diproyeksikan mampu untuk membentuk sosok manusia ideal, manusia ulul albab. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan agama islam yang sesuai dengan kebutuhan zaman, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar islam.*

**Kata Kunci:** *Multiple Intelligences, Ulul Albab, Pendidikan Islam.*

## PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang berisikan ajaran-ajaran dan tuntunan yang harus dipegang dan dijadikan pedoman untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Ajaran-ajaran Islam tersebut meliputi ajaran tauhid dan syariah atau iman dan amal. Aspek-aspek ajaran Islam tersebut harus dipahami dan dimengerti melalui belajar atau pencarian ilmu. Dengan demikian ilmu merupakan bagian dari agama itu sendiri (Abdul Halim Fathani 2014).

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia secara utuh (integral) baik jasmani, rohani, dan akal, agar dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah swt yang mengabdikan dengan setia lewat ibadah kepadanya (Zainuddin 2008, 45). Sebagaimana firman Allah swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidak Aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (Q.S. al-Dzariyat: 56).

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa di sisi lain, manusia juga disiapkan untuk menjalankan misi yang dibebankan kepadanya sebagai khalifah Allah swt di bumi yang bertugas untuk mengatur, mengelola, dan memakmurkan bumi ini dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Sesuai dengan firman Allah swt:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi....” (Q.S. al-Baqarah: 30).

Dua fungsi manusia, yakni sebagai abid dan khalifah merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Terkait hal ini, pendidikan memegang peran penting untuk menyiapkan manusia agar kedua fungsi tersebut benar-benar dapat direalisasikan. Untuk menjalankan fungsi sebagai abid dan khalifah, tentu tidak cukup hanya mengandalkan ilmu-ilmu qawliyah saja, melainkan juga harus dibarengi dengan pengembangan ilmu-ilmu kauniyah, atau sebaliknya. Sehingga, tidak ada lagi pemisahan ilmu. Sebagaimana yang sabda Nabi Muhammad saw:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) dunia hendaklah dia berilmu. Dan barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) akhirat hendaklah dia berilmu. Dan barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) keduanya hendaklah berilmu.” (HR. Imam Ahmad) (Abdul Halim Fathani 2014).

Berpijak pada ayat dan hadits di atas, tergambar jelas bahwa untuk menjalankan fungsinya sebagai abid dan khalifah, manusia harus berilmu. Al-Ghazali meletakkan satu pemahamannya tentang hakikat ilmu sebagai ilmu Allah yang harus dituntut dan dikaji setiap pribadi dalam upaya membawa dunia dan seisinya ke gerbang kemaslahatan (Ghazali 2001). Sosok manusia berilmu yang memperhatikan

keseimbangan duniawi dan ukhrawi inilah yang disebut dengan manusia Ulul Albab. Sosok manusia ulul albab adalah orang yang mengedepankan aspek dzikir, fikir, dan amal shaleh (Suprayogo 2010, 2).

Sebagai makhluk Allah swt yang bertugas memakmurkan bumi, manusia diberi kelebihan dan juga keistimewaan yang tidak diberikan kepada makhluk lain, yakni kecerdasan akal dan kepekaan hati yang mampu berpikir rasional dan merasakan sesuatu di balik materi dan perbuatan. Keutamaan lain yang diberikan Allah swt kepada manusia adalah fitrah, yakni potensi manusiawi yang *educable*. Dengan bekal itulah memungkinkan bagi manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang amat tinggi dalam aspek peradaban dan kedekatan dengan Allah swt.

Keberadaan pendidikan diharapkan bisa berfungsi sebagai wahana mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan fitrahnya dalam hal ini sesuai dengan kecerdasannya (Abdul Halim Fathani 2014). *Multiple Intelligences* sangat diperlukan dalam model pembelajaran di era saat ini. Guru sangat dimudahkan apabila mampu melihat kecerdasan yang dimiliki setiap siswa (Hofur 2021). Sementara itu, pendidikan merupakan proses pengembangan fitrah peserta didik sehingga mampu membentuk kepribadian manusia yang ideal, yakni sosok manusia ulul albab (Abdul Halim Fathani 2014). Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji dalam tulisan ini tentang konsep ulul albab dan *multiple intelligences* dalam pendidikan islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian literatur yang bersifat kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh sumber-sumber dari alquran, hadits, dan buku-buku tafsir serta literatur karya ilmiah berupa buku, jurnal dan jenis kajian penelitian lainnya dengan konsep ulul albab dan *multiple intelligences* yang dikaitkan dengan pendidikan Islam.

### Konsep Ulul Albab

Dalam terminologi al-Qur'an, sosok manusia yang diidealkan dalam pendidikan Islam disimbolkan dengan istilah ulul-albab (Faisol 2022). Kata (اللباب) al-albab adalah bentuk jamak dari (لب) lubb yaitu saripati sesuatu. Ulul albab secara etimologi berasal dari dua akar kata (ولو) dan (اللباب). Kata (ولو) dalam bahasa arab adalah berarti memiliki, mempunyai. Adapun dalam bukunya Akhmad Alim, memaparkan bahwa; kata (اللباب) dalam bahasa arab adalah bentuk jamak dari (اللب) yang berarti akal, penggunaan kata (اللب) dalam bahasa arab sendiri berarti bagian termurni, terpenting dan terbaik dari sesuatu (Pratama 2019). Kata ulul albab terulang sebanyak 16 kali dalam al-Qur'an diantaranya surah Ali Imran ayat 190 - 191 yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (190)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا  
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa, “Benar-benar terdapat tanda kekuasaan bagi orang-orang yang berakal (yaitu orang yang sempurna dan bersih yang dapat memahami hakikat berbagai perkara), bukan seperti orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak dapat memahami”. Sementara, dalam Tafsir Fi Zhilalil Quran, ulul albab adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah SWT pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dengan ayat-ayat Allah SWT. Mereka menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk dan berdiri. Maka terbukalah mata (pandangan) mereka, menjadi lembutlah pengetahuan mereka, berhubungan dengan hakikat alam semesta yang dititipkan Allah kepadanya, mengerti tujuan keberdaannya, alasan ditumbuhkannya, dan unsur-unsur yang menegakkan fitrahnya dengan ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini.

Dari pemaparan para mufassirin di atas, dapat disimpulkan tentang sosok ulul albab yang terkandung di dalam al-Qur’an surah Ali-Imran 190-191 bahwa ulul albab adalah sosok manusia yang memiliki daya pikir dan daya zikir yang dalam, jernih, serta murni yaitu daya pikir atau intelektualitas dan pemahaman akal yang tidak tertutup oleh kabut cinta dunia, sehingga dengan hal yang terdapat di dalam diri sosok manusia ulul albab itu mampu membimbing, mengarahkan, dan membawanya kepada jalan yang mendatangkan ridha, kasih sayang dan magfirah Allah SWT. Hal itu bisa terbukti dari sosoknya yang ketika beribadah kepada Allah SWT, dengan cara berdiri, duduk, hingga berbaring (Pratama 2019).

Muhaimin menjelaskan bahwa istilah ulul albab adalah orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kekacauan dalam berpikir. Arifi menjelaskan bahwa ulul albab adalah sebutan bagi orang yang memiliki akal pikiran dan mempergunakannya secara benar. Akal pikirannya digunakan untuk memikirkan, memahami ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat yang bersifat qawliyah maupun ayat-ayat yang bersifat kauniyah (Abdul Halim Fathani 2014). Dengan demikian ulul albab adalah manusia yang menggunakan akalnyanya, untuk memikirkan dan memahami ayat-ayat Allah SWT, baik ayat kauniyah maupun ayat qauliyah.

### **Karakteristik Ulul Albab**

Dari ke enam belas kata ulul albab yang terulang dalam alquran melahirkan sepuluh karakteristik yang dimiliki oleh manusia ulul albab yaitu sebagai berikut:

1. Mampu mentadabburi ayat-ayat Allah, baik ayat kauniyah maupun qauliyah, yang mencakup:

- a. Mampu mengambil pelajaran dari suatu peristiwa sejarah. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yusuf: 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ  
كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Menurut al-Nahlawi bahwa kisah Yusuf mampu memuaskan pikiran melalui cara:

- 1) Pemberian sugesti, keinginan dan keantusiasan. Keteguhan dan ketabahan menghadapi cobaan merupakan satu sisi menakjubkan dan dapat diambil pelajaran.
- 2) Perenungan atau Pemikiran. Nilai otentik dari kisah Yusuf yaitu penalaran yang logis, semangat berkorban demi kebenaran, semangat ketuhanan dan keteguhan dengan penuh kearifan dalam bertindak (Pratama 2019).

- b. Mampu mengambil pelajaran dari ayat-ayat Al-Quran

Allah SWT berfirman dalam Q.S Shad: 29:

كُتِبَٰ أُنزِلَتْهُ إِلَيْكَ مَبْرُكًا لِّدَبْرُوكِ ۚ ءَايَاتِهِ ۖ وَلِيُنذِرَ أُولَآءِ الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”

- c. Mampu mengambil pelajaran dari nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah

Allah SWT berfirman dalam QS. Shad: 43:

وَوَهَبْنَا لَهُ ۙ أَهْلَهُ ۖ وَمِنْهُمْ رَحْمَةٌ مِّنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi ulul albab.”

Dalam tafsir Al-Misbah ulul albab disebut sebagai orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh “kulit” yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki akal yang murni akan mampu memetik pelajaran dari segala nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada kehidupannya (Shihab 2003).

- d. Mampu mengambil pelajaran dari syari’at para Rasul terdahulu

Allah SWT berfirman dalam QS. Ghafir: 53-54:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَى وَأَوْتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ (53) أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ  
الَّذِينَ آمَنُوا. قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا (54)

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa; dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israel, untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi ulul albab”

e. Mengambil pelajaran dari peringatan adzab Allah

Allah SWT berfirman dalam QS. At-Thalaq: 10:

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا. قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

“Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai ulul albab, (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.”

Dalam Tafsir as-Sa’ di dijelaskan bahwa orang-orang ulul albab adalah orang-orang yang berakal yang mampu memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang tersirat di dalam azab dan murka yang Allah turunkan terhadap umat-umat yang telah mendustakan para Rasul Allah SWT. (As-Sa’ di 2007)

f. Mampu mengintegrasikan antara fikir dan dzikir

Allah SWT berfirman dalam QS. Ali-Imran: 190-191

g. Senantiasa mengambil I’tibar dari tanda kekuasaan Allah. Allah SWT berfirman dalam QS. Az-Zumar: 21:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ  
يَجْعَلُهُ حُطْمًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi Kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, Kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

2. Memiliki ilmu yang mendalam (rasyihun fiil ilmi)

Allah SWT berfirman dalam QS. Ali-Imran: 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ  
فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ  
مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al Quran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan ulul albab.

Ulul albab yakni mereka yang berakal sehat dan memiliki pemahaman yang lurus. Mereka senantiasa memikirkan, mengambil pelajaran dan memahami ayat-ayat sesuai dengan maksudnya. Pada konteks ini ulul albab yakni orang yang memiliki kemantapan iman terhadap ayat-ayat yang diturunkan Allah. Mereka tidak sematamata menjadikan akal sebagai tolak ukur kebenaran, akan tetapi harus diimbangi dengan dzikir dan hati serta berdoa.

3. Mampu membedakan antara yang haq dan yang bathil (al-faruq)

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Maidah 100:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ

Abdul Karim Khathib dalam tafsirnya *al-tafsiru al-Qur'ani lil qur'ani* menjelaskan bahwa ayat di atas *fattaqu yu ulil albab* yakni seruan bagi mereka yang memiliki pikiran untuk menggunakan pikiran dan memanfaatkannya untuk mengetahui kebenaran dan kebaikan, membedakan antara suatu hal yang bathil dan haq, akan menjadikan dirinya memperoleh kemenangan diiringi dengan ketaqwaan. Karena ketaqwaan inilah sebagai jalan untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan ukhrawi.

Pada ayat ini terdapat dua kata antonim yakni kata al-khabits dalah segala sesuatu yang tidak disukai dikarenakan buruknya atau kehinaannya dari segi material maupun immaterial, baik menurut pandangan akal atau syariat, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Sedangkan ath-thoyyib adalah segala sesuatu yang dibolehkan oleh agama dan akal sehat (Shihab 2003).

Dari tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa ulul albab adalah mereka yang senantiasa menggunakan panca indera dan pikirannya untuk memperoleh kebenaran serta memilih yang terbaik dengan memperhatikan pada nilai kualitasnya.

4. Senantiasa berbekal ketaqwaan dalam hidupnya

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 197:

أَلْحِجْ أَشْهُرَ مَعْلُومَاتٍ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفْتٍ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang-siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepadaKu hai ulul albab. Al-Baqai menerangkan terkait dengan ya ulul albab yaitu akal-akal yang bersih, serta pemahaman yang cemerlang, yang terlepas dari semua ikatan fisik sehingga ia mampu menangkap ketinggian taqwa dan ia pun menjaga ketaqwaan itu. Pada konteks inilah potensi al-nafs yakni satu dimensi jiwa yang memiliki fungsi dasar dalam susunan organisasi jiwa manusia dilatih untuk melakukan yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarangnya agar mencapai derajat taqwa. Pada konteks keluarga, pembentukan pribadi anak untuk senantiasa patuh dan taat kepada Allah dan menghindarkan diri untuk memperturutkan hawa nafsu, serta membelajarkan untuk memilah dan memilih secara benar akan meninggikan derajat ketaqwaan diri.(Qardhawi 1998) Dari Mujahid bahwa Ibnu Umar menafsirkan tentang bekal ketaqwaan yang dimiliki oleh seorang ulul albab yaitu, ketaqwaan yang melahirkan bentuk rasa takut, rasa khusyu' dan rasa ta'at di dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "Berebakkallah kamu dengan sesuatu yang dapat menutupi kehormatan wajahmu dari direndahkan oleh manusia dan sebaik-baiknya bekal ialah ketakwaan." (H.R. Ibnu Abi Hatim, no. 263).

5. Memiliki aqidah yang kuat

Allah SWT berfirman dalam QS. Ibrahim: 52:

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ. وَيَعْلَمُوا أَنَّ مَا هُوَ إِلَهُ وَحِدٌ وَلِيَذَكِّرَ أُولَئِكَ الْأَلْبَابِ

Ini adalah penjelasan yang Sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar ulul albab mengambil pelajaran. Ulil albab dalam ayat ini berbicara tentang sosok kepribadian yang tidak dikeruhkan akalnya oleh kerancuan dalam mengambil pelajaran. Hal ini terlihat dari susunan secara rapi dan serasi. Ia dimulai dengan sesuatu yang bersifat umum yakni kata balagh (penyampaian/penjelasan), kemudian disusul dengan peringatan. Hal ini mendorong untuk merenung dan berpikir sehingga menghasilkan pengetahuan bahwa Allah Maha Esa lagi Maha Perkasa. Hal itulah yang senantiasa menghiasi jiwa ulul albab. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa, konsep ulul albab yang terkandung di dalam ayat ini adalah sosok pemikir yang memiliki akal yang jernih, yaitu akal yang murni yang tidak tercampur dengan hawa nafsu atau cinta dunia, sehingga mudah dalam mengambil pelajaran terhadap ke-Esaan Allah SWT.(Pratama 2019)



6. Berorientasi ibadah dalam segala aktifitasnya

Allah SWT berfirman dalam QS. Az-Zumar: 9:

أَمَّنْ هُوَ قُنْتُ أَنَاءَ أَلْبَلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يُحْذِرُ آلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya hanya ulul albablah yang dapat menerima pelajaran. Ulul albab pada ayat di atas membicarakan tentang orang-orang yang senantiasa bangun malam (qiyamul lail) untuk mendirikan shalat malam. Mereka berdiri tegak untuk mengharapkan ridha-Nya, sementara manusia terlelap dalam buaian malam dengan tidur, bahkan sebagian menghabiskan malam-malam mereka dengan bermaksiat. Mereka menyadari dengan benar, bahwa mereka orang-orang yang beruntung sedangkan golongan yang lain merugi (Qardhawi 1998). Pada akhir ayat ini terdapat kata "yatadzakkaru" terambil dari kata "dzikir" yakni pelajaran/ peringatan. Penambahan huruf ta pada kata ini mengisyaratkan akan banyaknya pelajaran yang dapat diperoleh oleh ulul albab. Hal ini menandakan bahwa selain mereka tidak mendapatkan pelajaran melebihi ulul albab (Shihab 2003).

7. Memiliki hikmah

Allah SWT berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)." (QS. Al-Baqarah: 269).

Pada ayat ini dijelaskan bahwa orang yang berhak mengambil manfaat dari hikmah adalah kaum ulul albab yaitu mereka yang meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya dan memberikan kepada masing-masing yang berhak. Maka bagi mereka telah mendapatkan kemuliaan dari Allah dari sisi ilmu pengetahuan. Para ulama' mengartikan hikmah dengan berbagai macam. Hikmah berarti ilmu dan pengertian terhadap al-Qur'an, hikmah juga berarti takut kepada Allah dan hikmah adalah sari ilmu agama dan budi akhlak yang baik.

8. Memiliki Akhlak Mulia

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَمَّا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ أَحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ الْأَلْبَابُ  
 (19) الَّذِينَ يُؤْفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ (20) وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ  
 وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ (21) وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ  
 وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَعُونَ بِالْحَسَنَةِ أُولَٰئِكَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عِزٌّ عِندَ اللَّهِ (22)

Dalam al quran surah ar-ra'du ayat 19-22 yang artinya: "Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah ulul albab saja yang dapat mengambil pelajaran. Yaitu orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian. Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang-orang yang sabar Karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terangterangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)."

Sayyid Qutb menafsirkan bahwa ulul albab pada ayat ini adalah pribadi yang memiliki akal pikiran dan hati yang senantiasa mengingat dan menuntun mereka pada kebenaran, serta menjadikan dalil-dalil sebagai landasan dengan pemikiran yang mendalam. Ulul albab bukan sekadar memiliki pemikiran cemerlang semata, akan tetapi memiliki kemampuan untuk berpikir yang disertai dengan kesucian hati dengan pemahaman yang mendalam sehingga mampu membedakan antara kebaikan dan kebatilan, sehingga mendorong pemiliknya menuju kemenangan dan mengamalkannya dalam kehidupannya.

9. Melakukan amalan dengan cara yang terbaik (ahsanu 'amala)

يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْأَلْبَابُ

Allah SWT berfirman: "Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya mereka Itulah orang-orang yang Telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah ulul albab." (QS. Az-Zumar: 18).

M. Quraish Shihab memaparkan maksud dari Tafsiran Q.S. Az-Zumar yang membahas tentang Ulul Albab. Bahwa Ulul Albab adalah sekelompok orang yang memiliki pemikiran yang cerah, yaitu pemikiran yang tidak diliputi oleh kekeruhan. Sehingga hal demikian telah mengantarkan mereka terhadap ketekunan dan kesungguhan dalam melaksanakan perkataan siapapun yang mereka dengar mengenai apa yang paling baik yang mereka dengar tentang perintah ketaqwaan kepada Allah SWT.

10. Menegakkan hukum Allah di muka bumi

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Allah SWT berfirman: “Dan bagi kalian dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup, hai ulul albab, supaya kalian bertakwa”. (QS. Al-Baqarah: 179).

Dari sepuluh karakter yang dimiliki manusia ulul albab tersebut, Ahmad Alim, memberikan kesimpulan bahwa ulil albab adalah manusia yang berilmu. Dengan ilmunya tersebut mampu mendatangkan keimanan, dengan keimanan ia mampu beramal shaleh, dengan amal shaleh ia mampu menciptakan sebuah peradaban, dari peradaban yang ia bangun, senantiasa berjalan di bawah naungan syari’at Allah. Jadi ulul albab adalah manusia paripurna yang mampu mengemban amanah Allah sebagai Abdullah dan khalifatullah yang mampu memakmurkan bumi ini atas ridha Allah SWT.

### **Konsep Ulul Albab dalam Pendidikan Islam**

Dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam, antara ilmu agama (Islam) dan ilmu umum (Barat) telah menimbulkan persaingan di antara keduanya, yang saat ini dalam hal peradaban dimenangkan oleh Barat, sehingga pengaruh pendidikan Barat terus mengalir deras dan ini membuat identitas umat Islam mengalami krisis dan tidak berdaya. Pemecahan problematika pendidikan seperti tersebut di atas menjadi tugas berat bagi kita ummat Islam sebab keadaan umat Islam jika ingin kembali bangkit memegang andil dalam sejarah sebagaimana di masa kejayaannya, amat ditentukan oleh sejauh mana kemampuannya dalam mengatasi problema pendidikan yang sedang dialaminya.

Dari pemaparan di atas, dapat dirasakan bahwa selama ini ada sesuatu yang kurang beres dalam dunia pendidikan dari segi konsep (kurikulum, proses, tujuan) dan aktualisasinya. Oleh karena itu perlu adanya rekonseptualisasi, reformulasi, rekontruksi, penataan kembali di dalamnya.

Konsep Ulul Albab sangat relevan jika diimplikasikan dalam dunia pendidikan kita saat ini, yaitu dengan memperhatikan hal-hal berikut Ini: Dari segi landasan idiologis, hendaknya pendidikan dibangun atas dasar tauhid, bukan dualisme. Dari segi tujuan pendidikan, hendaknya pendidikan diarahkan untuk melahirkan manusia yang memiliki karakter Ulul albab, yang cerdas secara fikir dan dzikir, sehingga mampu mencerna ilmu Allah, baik yang kauniyah (alam semsta) maupun qauliah (wahyu). Dari segi kurikulum, hendaknya kurikulum mengintegrasikan antara akal dan wahyu. Dari segi metodologi, hendaknya metodologi yang digunakan adalah metode tadabur, yaitu mengintegrasikan antara zikir dan pikir pada setiap pelajaran, tanpa memisahkan dengan istilah pendidikan umum dan agama. Sehingga pada masing-masing pelajaran terjadi internalisasi nilai-nilai adab yang utuh (Pratama 2019).

Durotun menambahkan mengenai konsep ulul albab yang terkandung dalam QS. Shod ayat 29 adalah orang yang selalu bertafakkur kepada Allah SWT. Seorang ulul albab selalu menggunakan kecerdasannya untuk berfikir dan menganalisis segala ciptaan-Nya.(Durotun Nafisah, Muchotob Hamzah, and Salis Irvan Fuadi 2022)

Sementara itu Kurnia menambahkan mengenai konsep evaluasi pembelajaran yang terintegrasi dengan ulul albab berdasarkan pada analisis surah Ali Imran 190-191, dapat diterapkan pada evaluasi pendidikan Islam dimana aspek yang dievaluasi meliputi aspek yang berkaitan dengan tafakkur yaitu daya berpikir (aspek kognitif) dan tadzakkur yang berkaitan dengan aspek hati (afektif). Jadi dalam evaluasi pendidikan tidak hanya melihat tingkat kemampuan berpikir peserta didik saja, namun juga melihat kemampuan hati mereka dalam merespon ilmu yang telah mereka peroleh, selanjutnya dikembangkan dalam tingkah laku dari peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Indriyani 2017).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep ulul albab dalam pendidikan Islam harusnya menyeimbangkan antara ilmu keislaman dan ilmu umum, agar pembelajaran bisa seimbang tidak hanya merubah pada aspek kognitif (pemikiran) tetapi juga afektif (hati).

### **Konsep Multiple Intelligences**

Gardner mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, dan kemampuan untuk menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat. Menurut penelitian Howard Gardner, di dalam diri setiap anak didik tersimpan kemampuan yang luas dan komprehensif atau sembilan macam kecerdasan dasar. Konsep multiple intelligences dilatarbelakangi oleh adanya dikotomi anak cerdas dan tidak cerdas, serta pemberian label hiperaktif, gangguan belajar, dan prestasi di bawah kemampuan (Gardner 1993).

Gardner meneguhkan kriteria temuannya tentang Sembilan kecerdasan dalam multiple intelligences.

#### **1. Kecerdasan linguistik (Linguistic intelligence)**

Kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata - kata secara efektif baik secara oral maupun secara tertulis (Gardner 1993). Contohnya pencipta puisi, editor, jurnalis, dramawan, sastrawan, orator. Tokoh terkenal seperti : Sukarno, Paus Yohanes Paulus II, Winston Churchill.

الرَّحْمَنُ . عَلَّمَ الْقُرْآنَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ . عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

“(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al Qur'an, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.” (Q.S Ar-Rahman: 1-4)

Arti dari Rahman amatlah luas, kalimat dalam pengambilannya ialah Rahmat. Yang berarti kasih, sayang, cinta, pemurah. Dia meliputi kepada segala segi dari kehidupan manusia dan terbentang di dalam segala makhluk yang wujud dalam dunia ini. “Yang mengajarkan Al-Qur’an”. Inilah salah satu dari Rahman atau kasih sayang Tuhan kepada manusia, yaitu diajarkan kepada manusia itu Al-Qur’an, yaitu wahyu Ilahi yang diwahyukan kepada nabi-Nya, Muhammad Saw yang dengan sebab Al-Qur’an itu manusia dikeluarkan daripada gelap-gulita kepada terang benderang, dibawa kepada jalan yang lurus. “Yang Menciptakan manusia”. Penciptaan manusia pun adalah satu di antara tanda

Rahman Tuhan kepada alam ini. Sebab di antara begitu banyak makhluk Ilahi di dalam alam, manusialah satu-satunya makhluk paling mulia. Kemuliaan itulah salah satu Rahman Ilahi. “Yang mengajarnya pandai berbicara”. Barulah Rahman Allah kepada manusia tadi lebih sempurna lagi, karena manusia pun diajar oleh Tuhan menyatakan perasaan hatinya dengan kata-kata. Itulah yang di dalam bahasa Arab disebut “al-Bayyan”, yaitu menjelaskan, menerangkan apa yang terasa di hati, sehingga timbullah bahasa-bahasa. Oleh sebab itu jelaslah bahwa pemakaian bahasa adalah salah satu di antara Rahman Allah juga di muka bumi ini. Beribu-ribu sampai berjuta-juta buku-buku yang dikarang, beratus-ratus ragam bahasa, semuanya menyatakan apa yang terasa di hati sebagai hasil penyelidikan, pengalaman dan kemajuan hidup (Lusi 2021).

2. Kecerdasan matematis-logis (*Logical-mathematical intelligence*)

Kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika . Jalan pikiran bernalar dengan mudah mengembangkan pola sebab akibat. Contohnya matematikus, programer, logikus. Tokoh terkenal, seperti: Eintein (ahli fisika), Habibie (ahli pesawat) (Gardner 1993). Mengenai kecerdasan matematis-logis terdapat dalam surah Ali-Imran ayat 190-191. Ayat tersebut mengundang manusia untuk berpikir, karena sesungguhnya dalam penciptaan, yakni benda-benda angkasa seperti matahari, bulan, dan jutaan gugusan bintang yang terdapat di langit atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi pada porosnya, yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang perbedaannya, baik dalam masa maupun dalam panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagiulul-albab, yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni (Arifah 2017).

3. Kecerdasan ruang (*Spatial intelligence*)

Kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat dan kemampuan untuk mengenal bentuk dan benda secara tepat serta mempunyai daya imajinasi secara tepat. Contohnya pemburu, arsitek, dekorator. Tokoh terkenal seperti Sidharta (pemahat), Pablo Pacasso (pelukis).

4. Kecerdasan kinestetik-badani (*bodily-kinesthetic intelligence*)

Kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Contohnya aktor, atlet, penari ahli bedah. Tokoh terkenal seperti: Charlie Chaplin (pemain pantonim yang ulung), Steven Seagal (actor).

5. Kecerdasan musikal (*Musical intelligence*)

Kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk - bentuk musik dan suara, peka terhadap ritme, melodi, dan intonasi serta kemampuan memainkan alat musik. Contohnya komponis. Tokoh terkenal seperti: Beethoven, Mozart.

6. Kecerdasan interpersonal (*Interpersonal intelligence*)

Kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain. Kemampuan yang menonjol dalam berelasi dan berkomunikasi dengan berbagai orang. Contohnya komunikator, fasilitator. Tokoh terkenal Mahatma Gandhi (tokoh perdamaian India), Ibu Teresa (Pejuang kaum miskin) (Gardner 1993). Kecerdasan interpersonal ini terdapat dalam alquran surah al-hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا. إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Q.S Al-Hujurat: 13)

Kesimpulan pada ayat tersebut berdasarkan penafsiran ulama adalah bahwasanya manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Meskipun telah jauh berpisah, namun di asal usul adalah satu. Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya mengungkit-ungkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan. “Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa”, ujung ayat ini adalah memberi penjelasan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah tidak lain adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, ketaatan kepada Ilahi (Lusi 2021).

#### 7. Kecerdasan intrapersonal (*Intrapersonal intelligence*)

Kemampuan berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengalaman diri serta mampu berefleksi dan keseimbangan diri, kesadaran tinggi akan gagasan-gagasan. Mereka mudah berkonsentrasi dengan baik, suka bekerja sendiri dan cenderung pendiam. Contohnya para pendoa batin (Gardner 1993).

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (Q.S Al-Isra’[17]: 36)

Tafsir: Ayat ini termasuk sendi budi pekerti muslim yang hendak menegakkan pribadinya. Kita dilarang Allah menurut saja. “Nurut” menurut bahasa jawa, dengan tidak menyelidiki sebab dan musabab. Di awal ayat ini

tersebut “wa la taafu”. Kata-kata taafu ialah dari mengikuti jejak. Kemana orang pergi ke sana awak pergi. Kemana tujuan orang itu awak tak tahu. Di ujung ayat ditegaskan: “karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” Terang di sini bahwa orang yang hanya menuruti saja jejak langkah orang lain, baik nenek moyangnya karena kebiasaan, adat istiadat dan tradisi yang diterima, atau keputusan dan ta’ashshub pada golongan membuat orang tidak lagi mempergunakan pertimbangan sendiri. Padahal dia diberi Allah alat-alat penting agar dia berhubungan sendiri dengan alam yang dikelilinginya. Dia diberi hati, atau akal atau fikiran untuk menimbang baik dan buruk. Sedang pendengaran dan penglihatan adalah penghubung di antara diri atau di antara hati sanubari kita dengan segala sesuatu untuk diperhatikan dan dipertimbangkan manfaat dan mudharatnya atau baik dan buruknya. Dalam hidup beragama amat diperlukan penggunaan pendengaran, penglihatan dan hati bagi menimbang. Sebab kadang-kadang dipercampuradukkan orang amalan yang sunnah dengan yang bid’ah. Bahkan kerap kali kejadian perkara yang sunnah tertimbun dan yang bid’ah muncul dan lebih masyhur. Maka wajiblah kita beragama dengan berilmu. Memang, orang yang masih belum banyak peralatan tentu akan menurut saja kepada yang lebih pandai (Lusi 2021).

8. Kecerdasan lingkungan/Naturalis (*Naturalist intelligence*)

Kemampuan untuk mengerti flora dan fauna dengan baik, menikmati alam, mengenal tanaman dan binatang dengan baik. Tokoh terkenal Charles Darwin (Gardner 1993).

9. Kecerdasan eksistensial (*Exixtential intelligence*)

Kemampuan menyangkut kepekaan dan kemampuan manusia untuk menjawab persoalan - persoalan terdalam keberadaan atau eksistensi manusia. Contohnya persoalan mengapa ada dan apa makna hidup ini. Tokoh terkenal seperti Plato, Sokrates, Thomas Aquina (Gardner 1993, 105).

### **Keterkaitan antara Pendidikan Islam dengan Multiple Intelligences**

Dalam pendidikan Islam, istilah kecerdasan sering disebut dengan fitrah atau potensi atau kemampuan. Menurut Ramayulis, fitrah adalah kemampuan dasar perkembangan manusia yang dianugerahkan oleh Allah SWT yang tidak ternilai harganya dan harus dikembangkan agar manusia dapat mencapai kesempurnaan. Ini tercantum dalam al-Qur’an Surat Ar-Rum ayat 30, yang artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan selurus-lurusnya (sesuai dengan kecenderungan asli) itulah fitrah Allah yang Allah ciptakan manusia di atas fitrah itu tak ada perubahan atas fitrah ciptaan-Nya. Itulah agama yang lurus namun kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.” Sebagaimana tercantum dalam ayat tersebut, dapat diketahui bahwa fitrah adalah suatu perangkat yang diberikan Allah yakni kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkarya dan disebut sebagai potensialitas (Achmadi 2005).

Keterkaitan antara pendidikan Islam dengan multiple intelligences ialah Pendidikan Islam pada ranah teori telah memanusiakan manusia dengan menyatakan bahwa setiap manusia memiliki fitrah atau potensi masing-masing yang apabila dikembangkan secara maksimal akan menjadi manusia sukses, manusia maju yang dapat menggunakan keahlian yang dimiliki untuk kemaslahatan umat. Ini selaras dengan perspektif multiple intelligences yang menyatakan setiap manusia itu cerdas, tidak ada manusia bodoh, karena setiap manusia memiliki Sembilan macam kecerdasan. Adapun kecerdasan mana yang akan berkembang secara optimal itu tergantung dari bakat manusia itu sendiri dan metode atau pendekatan pendidikan yang digunakan itu juga sesuai dengan tipe kecerdasannya (Nugroho, Aris Dwi 2017).

### **Hubungan Teori *Multiple Intelligences* dengan Ulul Albab**

Kecerdasan menduduki tempat yang begitu penting dalam dunia pendidikan, namun seringkali kecerdasan ini dipahami secara parsial oleh sebagian kaum pendidik. Pada abad ke-20, kita telah terbiasa mengaitkan kecerdasan tinggi dengan buku, kaum intelektual, dan akademik. Untuk memperoleh gambaran tentang konsep kecerdasan, Armstrong memberikan contoh berikut. “Jika mobil Anda mogok di tengah jalan, siapakah orang yang paling tepat untuk mengatasi keadaan tersebut? Apakah seseorang yang bergelar doktor dari universitas terkemuka ataukah montir mobil yang berpendidikan SMP? Kalau Anda tersesat di sebuah kota besar, siapakah yang akan sangat membantu Anda? Seorang profesor ataukah anak kecil yang mempunyai kemampuan mengenal arah? Kecerdasan, pada dasarnya bergantung pada konteks (Armstrong 1999).

Berpijak pada definisi kecerdasan di atas, menjadikan kita semakin sadar, bahwa setiap individu adalah cerdas, tidak ada individu yang bodoh. Cerdas yang dimaksud bukan cerdas di segala bidang, melainkan cerdas di bidangnya masing-masing. Oleh karena itu dengan memahami bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki potensi kecerdasan masing-masing yang tentu berdampak pada proses pendidikan yang dilaluinya, maka diharapkan akan memudahkan manusia untuk menyiapkan dirinya sebagai manusia ulul albab. Konsep dasar pembelajaran berparadigma tarbiyah ulul albab harus benar-benar memperhatikan “fitrah” kecerdasan manusia, yang dalam tulisan ini dimaknai sebagai kecenderungan kecerdasan (multiple intelligences) yang dimiliki individu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara multiple intelligences dengan ulul albab adalah teori multiple intelligences sebagai landasan untuk membentuk manusia ulul albab.

### **Implikasi Paradigma Ulul Albab dan Multiple Intelligences dalam Pendidikan Islam**

Orang tidak cukup hanya sekadar cerdas dan terampil, tetapi dangkal spiritualitasnya. Begitu pula sebaliknya, tidak cukup orang memiliki kedalaman spiritual, tetapi tidak memiliki kecerdasan dan keterampilan (Abdul Halim Fathani 2014). Imam Suprayogo dalam hal ini menjelaskan bahwa “lewat dzikr, fikr dan amal shaleh, tarbiyah ulul albab mengantarkan seseorang menjadi manusia terbaik, sehat



jasmani dan rohani. Sebagai manusia terbaik, ia selalu melakukan kegiatan dan pelayanan terbaik kepada sesama. Dengan demikian, paradigma tarbiyah ulul albab merupakan konsep pendidikan yang ideal yang akan melahirkan manusia unggul yaitu sosok yang selalu berdzikir, berfikir, dan beramal shaleh untuk meraih ridha Allah swt (Suprayogo 2010).

Kaitannya dengan teori *multiple intelligences*, tentu kegiatan (aspek) dzikir ini bisa diwujudkan dalam bentuk aktivitas yang berbeda-beda setiap peserta didik. Bentuk kegiatannya pun bisa berupa macam-macam, seperti pembiasaan shalat berjama'ah, khatmul Qur'an, puasa wajib maupun sunnah, memperbanyak membaca kalimat thayyibah, tasbih, takbir, tahmid, dan shalawat. Aneka ragam bentuk aktivitas dzikir setiap peserta didik ini tentu dipengaruhi oleh kecenderungan *multiple intelligences* yang dimilikinya.

Aspek yang kedua dalam tarbiyah ulul albab adalah fikir. Aspek ini dilakukan untuk mempertajam nalar atau pikiran. Pendekatan yang dikembangkan lebih berupa pemberian tanggung jawab kepada peserta didik untuk mengembangkan keilmuannya secara mandiri. Prestasi atau kemajuan belajar diukur dari seberapa banyak kajian dan kualitas temuan yang dihasilkan oleh peserta didik selama belajar. Manusia, pada dasarnya adalah makhluk berpikir (*animal rationale*), ungkap Aristoteles. Sementara, Rene Descartes menyebut "*cogito ergo sum*" (aku berpikir maka aku ada). Berpikir, itulah hakikat manusia (Chatib and Said 2012).

Dalam pembelajaran, ada tiga tahapan yang harus mendapat perhatian, yakni input, the best process, dan output. Pada tahap input, akan ditemukan beragam keunikan peserta didik siswa yang belajar. Dilihat dari perspektif *multiple intelligences*, akan diperoleh peserta didik yang memiliki kecenderungan kecerdasan yang berbeda-beda. Namun, semua peserta didik harus dapat dan/atau dilayani untuk bisa belajar dengan baik. Pendidik tidak boleh membeda-bedakan peserta didik berdasarkan kecerdasan dan hanya akan membimbing peserta didik yang sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki pendidik. Inilah "fitrah" kecerdasan manusia. Tantangan bagi pendidik adalah harus mampu mengembangkan atau mendorong setiap anak didik untuk belajar sesuai dengan tingkat *multiple intelligences* masing-masing.

Tahap selanjutnya ialah menyelenggarakan proses pembelajaran terbaik (*the best process*). Proses terbaik ini harus diberikan setiap pendidik kepada peserta didik ketika sedang mengikuti proses pembelajaran. Pendidik harus dapat merangsang setiap peserta didik untuk berupaya optimal menggunakan gaya belajarnya sendiri, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung baik dan efektif. Selain itu, pendidik juga harus menggunakan gaya mengajar yang bervariasi sehingga dapat mengakomodasi setiap gaya belajar peserta didik (Denig 2004).

Tahap yang terakhir adalah output. Tahap ketiga ini merupakan dampak dari dua tahap sebelumnya. Kalau pada tahap input, pendidik harus rela menerima anak didik dengan kondisi apa pun sesuai "fitrah"-nya, maka dalam tahap *process*, pendidik harus mampu memberikan fasilitas yang terbaik bagi peserta didiknya, sehingga pada

tahap ini disebut *the best process*. Apabila dua tahap sudah dilaksanakan secara benar, maka dapat dipastikan akan diperoleh output yang unggul dan berkualitas.

Itulah uraian relevansi tarbiyah ulul albab dan multiple intelligences. Setelah menyentuh aspek dzikir dan fikir, berdasarkan paradigma Tarbiyah Ulul Albab, aspek selanjutnya adalah amal shaleh. Secara konsep, amal shaleh sedikitnya merangkum tiga dimensi. Pertama, profesionalitas; kedua, transendensi berupa pengabdian dan keikhlasan; dan ketiga, kemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya. Amal shaleh sejatinya merupakan buah atau hasil akhir dari proses berdzikir dan berfikir. Pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik harus didasarkan pada keahlian dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Apalagi, amal shaleh selalu terkait dengan dimensi keumatan dan transendensi, maka harus dilakukan dengan kualitas setinggi-tingginya.

**Tabel 1. Implikasi Tarbiyah Ulul Albab dan *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran**

Tahap Pembelajaran	Paradigma Pembelajaran	
	Tarbiyah Ulul Albab	Multiple Intelligence
<b>Input</b>	Memperhatikan dan menghargai fitrah manusia (mensyukuri “apa” yang telah dikaruniakan Allah swt.	Memperhatikan dan menghargai keunikan individu berbasis multiple intelligences
<b>Process</b>	Menginternalisasikan karakter ulul albab (dzikir, fikir, dan amal shaleh) dalam proses pembelajaran secara integral sebagai landasan untuk membentuk manusia berkepribadian unggul, yakni manusia ulul albab	Menyelenggarakan <i>the best process</i> dalam pembelajaran, yakni; pembelajaran berbasis multiple intelligences; memperhatikan gaya belajar yang didasarkan atas hasil multiple intelligences research (MIR); dan berpusat untuk mengembangkan potensi dan keunikan individu
<b>Output</b>	Menjadi manusia ulul albab yang berorientasi pada mencari ridha Allah swt (manusia unggul yang memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional yang bertumpu pada nilai-nilai kemaslahatan	Menjadi Sang Juara sehingga mampu berkiprah sebagai manusia terbaik dan berkontribusi demi kemaslahatan umat.

Melalui pembelajaran berparadigma tarbiyah ulul albab, diharapkan akan lahir manusia unggul yang memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Tujuan tarbiyah ulul albab adalah menyiapkan peserta didik yang memiliki beberapa karakteristik tersebut di atas. Sebagai satu kesatuan, dzikir, fikir, dan amal shaleh, menjadi hal penting untuk diwujudkan dalam praktik pembelajaran. Dzikir menunjuk pada sosok manusia

yang memiliki kedalaman spiritual dan akhlak mulia, fikr menunjuk pada sosok yang memiliki wawasan yang luas, dan amal shaleh menunjuk pada sosok yang memiliki profesionalitas.(Abdul Halim Fathani 2014) Dengan Demikian dapat disimpulkan bahwa konsep ulul albab dan multiple intelligences saling melengkapi dalam pendidikan Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai qur'ani dan teori multiple intelligences, pendidikan islam dapat lebih relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

## KESIMPULAN

Islam pada hakikatnya menghendaki umatnya untuk memiliki perhatian yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Ulul Ulbab yang bersinergi dengan teori multiple intelligences menjadi pilihan paradigma dalam pendidikan Islam. Keduanya mendorong pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keseimbangan spiritual, emosional, dan sosial. Pembelajaran yang didesain dengan memperhatikan fitrah “kecerdasan” manusia yang menjadi wahana untuk membangun iklim yang dimungkinkan tumbuh dan berkembangnya aspek dzikir, fikir, dan amal shaleh diproyeksikan mampu untuk membentuk sosok manusia ideal, manusia ulul albab. Manusia terbaik yang selalu bermanfaat bagi orang lain dan selalu mengharap akan ridha Allah swt.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Fathani. 2014. “Paradigma Pembelajaran Dalam Perspektif Tarbiyatul Ulul Albab Dan Multiple Intelligences.” *El-Qudwah*, no. October 2014: 1–9.
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arifah, Siti Eli. 2017. “Pendidikan Akal Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Tafsir Tahlili Al-Qur’an Surat Ali Imran Ayat 190-191).” UIN Wali Songo.
- Armstrong, Thomas. 1999. *Seven Kinds of Smart: Menemukan Dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences, Terjemahan Oleh T. Hermaya*.
- As-Sa’di, Syeikh Abdurrahman bin Nashir. 2007. *Tafsir Al-Qur’an (Ad-Dzariyat s/d an-Nas*. Jakarta: Pustaka Sahifa.
- Chatib, Munif, and Alamsyah Said. 2012. *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak Dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: KAIFA.
- Denig, Stephen J. 2004. “Multiple Intelligences and Learning Styles: Two Complementary Dimensions.” *Teacher College Record* 106 (1): 96–111.
- Durotun Nafisah, Muchotob Hamzah, and Salis Irvan Fuadi. 2022. “Konsep Ulul Albab Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam: Kajian Ayat Qs. Shod Ayat 29.” *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1 (6): 77–84. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.27>.
- Faisol, Achmad. 2022. “Ulul Albab Perspektif Pendidikan Islam.” *Fajar: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1): 126–57.
- Gardner, Howard. 1993. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic

Books.

- Ghazali, M. Bahri. 2001. *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik*. Jakarta: CV. Pedomam Ilmu Jaya.
- Hofur, Hofur. 2021. "Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Quran/ Hadis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 17 (2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v17i2.1647>.
- Indriyani, Kurnia. 2017. "Konsep Ulul Albab Dalam Pendidikan Islam (Analisis Surat Ali-Imran Ayat 190-191)." IAIN Salatiga. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/1976>.
- Lusi, Widyastuti. 2021. "Konsep Multiple Intelligence Dalam Perspektif Pendidikan Islam." UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/14828/>.
- Nugroho, Aris Dwi, Al Ihwanah. 2017. "Pandangan Munif Chatib Tentang Multiple Intelligences Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Primary Education Journal (Pej)* 1 (1): 37-45.
- Pratama, Arizqi Ihsan. 2019. "Konsep Ulil Albab Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern." *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Di Era Revolusi Industri 4.0* 1 (2): 222-34.
- Qardhawi, Yusuf. 1998. *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna, Terjemahan Bustani A. Ghani Dan Zainal Abidin*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian, Al-Qur'an)*. Ciputat: Lentera Hati.
- Suprayogo, Imam. 2010. *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikir, Dan Amal Shaleh*. Malang: UIN Malang.
- Zainuddin, Muhammad. 2008. *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN-Malang Press.